



PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DALAM PARADIGMA KESATUAN ILMU PENGETAHUAN

Ratna Muthia

UIN Walisongo Semarang

E-mail: ratnamuthia@walisongo.ac.id

Abstract

Keywords:

Bahasa Indonesia, text-based approach, Unity of Science.

This study aimed to describe a text-based approach to learning Bahasa Indonesia based on the Unity of Science, a paradigm in UIN Walisongo Semarang. This study used literature review. The results of this study include: (1) the nature of learning contains three components, i.e.; (a) spiritual dimension that will lead learners to get to know Allah Swt.; (b) the tools used by learners as Indonesian citizens in the fields of science, technology, and art which are beneficial for the survival of humans and nature; (c) and the content of local wisdom that can encourage the development of new sciences, (2) the learning strategies are carried out in four cycles those are integrated with the spiritualization of modern sciences and the revitalization of local wisdom, (3) the learning outcomes are realized in courses learning outcomes which are in line with the basic competencies of UIN Walisongo graduates and text-based approach learners.

Abstrak

Kata kunci:

mata kuliah Bahasa Indonesia; pembelajaran berbasis teks; paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis teks mata kuliah Bahasa Indonesia dalam paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian adalah: 1) hakikat perkuliahan Bahasa Indonesia berbasis teks adalah (a) mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya, (b) bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam, (c) mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan local; 2) strategi perkuliahan Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan empat tahap secara siklus, yakni (a) pembangunan konteks, (b) pemodelan; (c) bekerja sama membangun/mengembangkan teks, dan (d) membangun/mengembangkan teks secara mandiri; 3) capaian pembelajaran perkuliahan Bahasa Indonesia berbasis teks diwujudkan dalam subcapaian mata kuliah dan capaian mata kuliah yang selaras dengan kompetensi dasar lulusan dan kompetensi yang diharapkan dari pembelajar berbasis teks.

PENDAHULUAN

Mata kuliah Bahasa Indonesia yang diajarkan di Universitas Islam Negeri (UIN), termasuk UIN Walisongo Semarang, menjadi tantangan bagi pengajar. Hal ini dikarenakan lembaga ini memiliki paradigma baru, yakni Kesatuan Ilmu Pengetahuan (*wahdatul ulum, unity of sciences*), sejak tahun 2014 saat IAIN Walisongo bertransformasi menjadi UIN Walisongo Semarang (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 130 Tahun 2014). Menurut Fanani (2015), perubahan pemikiran yang mendasar ini berkaitan dengan hubungan sains dan agama dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi. Paradigma ini menjelaskan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah sehingga sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan, yakni mengantarkan pengkajinya semakin dekat dan mengenal penciptanya (Tim Penyusun Cuschem, 2018:9; Fanani, 2015:38). Selain itu, menurut Rifai, Fauzan, Sayuti, dan Salim (2014), paradigma ini tidak bisa dilepaskan dari adanya misi untuk melakukan integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi satu kesatuan ilmu pengetahuan yang memiliki interrelasi dan interkoneksi satu sama lain (pp. 14). Dengan kata lain, tidak ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan berupa ilmu agama dan ilmu umum, melainkan keduanya mengarah kepada hubungan yang harmonis.

Mata kuliah Bahasa Indonesia yang selama ini dilabeli sebagai “ilmu umum” harus pula bertransformasi sesuai dengan paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan. Namun, perubahan ini harus tetap memperhatikan standar kompetensi mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai bagian kelompok mata kuliah kepribadian, selain Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, yang wajib ditempuh oleh mahasiswa S1. Adapun standar kompetensi tersebut adalah menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban sesuai yang tercantum dalam Pasal 3 ayat (1) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (2006).

Selain itu pula, substansi kajian mata kuliah Bahasa Indonesia untuk jenjang S1 tetap diperhatikan. Pertama, menekankan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional secara baik dan benar untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai perwujudan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Kedua, struktur kajian dipadukan ke dalam kegiatan

penggunaan bahasa Indonesia melalui keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan keterampilan menulis akademik sebagai fokus. Ketiga, substansi kajian mata kuliah Bahasa Indonesia difokuskan pada menulis akademik.

Ketiga substansi di atas dapat dikatakan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menekankan kepada penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa sebagai perwujudan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dengan berfokus kepada keterampilan menulis akademik. Hal ini menggarisbawahi bahwa capaian pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia mengacu kepada menulis sebagai keterampilan berbahasa tertinggi. Dalam pembelajaran bahasa, lazim diketahui bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang dikuasai secara berurutan setelah keterampilan berbahasa yang lain, yakni menyimak, berbicara, dan membaca.

Penguasaan substansi kajian mata kuliah Bahasa Indonesia sejalan dengan pendekatan pembelajaran bahasa yang berbasis kepada teks. Dengan pendekatan ini materi ajar mata kuliah Bahasa Indonesia tidak lagi berbasis kepada struktur bahasa yang berlandaskan linguistik struktural, tetapi berbasis kepada teori genre (Martin, 1985) yang berada di bawah payung teori linguistik sistemik fungsional (LSF), yakni mendeskripsikan cara pemilihan bentuk-bentuk gramatika pada konteks penggunaan bahasa sebagai teks. Pembelajaran bahasa yang mengacu kepada teori LSF mengajarkan cara menggunakan bentuk-bentuk gramatika untuk mengungkapkan diri sendiri, dunia di sekitar, pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai sosial-budaya (Wiratno, 2016:21).

Pendekatan berbasis teks telah digunakan di jenjang perguruan tinggi sejak tahun 2016 (Wiratno, Purnanto, dan Damaianti, 2014). Sebelumnya, pendekatan ini telah terlebih dahulu digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMP dan SMA pada Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 (Depdiknas, 2003). Dalam Kurikulum 2013 yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan, pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMP dan SMA juga menggunakan pendekatan berbasis teks (Wiratno, 2016:24).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan permasalahan penelitian, yakni bagaimana penerapan pembelajaran berbasis teks mata kuliah Bahasa Indonesia dalam paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yakni membatasi kegiatan penelitian hanya kepada bahan-bahan koleksi perpustakaan, tanpa memerlukan riset lapangan. Metode ini dipilih untuk digunakan dengan beberapa alasan (Zed, 2008:2-3) Pertama, karena permasalahan penelitian hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka. Kedua, permasalahan penelitian ini merupakan studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang. Ketiga, data pustaka sangat andal dalam menjawab permasalahan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Teks dalam Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan

Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan disimbolkan dengan sebuah intan berlian yang sangat indah dan bernilai tinggi yang tersusun atas beberapa sumbu yang terhubung. Sumbu-sumbu tersebut merupakan simbol gugus-gugus ilmu yang dinaungi oleh paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan, yakni ilmu-ilmu agama dan humaniora (*religion and humanity sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing sciences*), dan ilmu dan ilmu-ilmu profesi dan terapan (*professions and applied sciences*).



Gambar 1. Intan Berlian yang merupakan simbolisasi Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan

Bahasa Indonesia merupakan bagian dari ilmu-ilmu agama dan humaniora, yakni ilmu-ilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri. Oleh karena itu, mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan bagian gugus ilmu bahasa yang diselenggarakan di UIN Walisongo. Mata kuliah lain yang termasuk ke dalam gugus ilmu bahasa, di antaranya Bahasa Arab I, Bahasa Arab II, Bahasa Inggris I, dan Bahasa Inggris II.

Ilmu-ilmu yang dipelajari dalam paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan harus memenuhi tiga syarat, yakni: (1) mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya; (2) bermanfaat

bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam; dan (3) mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*). Dengan demikian, mata kuliah Bahasa Indonesia juga harus memenuhi tiga karakteristik di atas.

Pertama, mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya. Syarat ini didasarkan atas keyakinan bahwa ilmu bersumber dari Allah Swt. Implikasi syarat yang pertama ini adalah adanya dimensi spiritual yang terkandung dalam kajian mata kuliah, di antaranya adalah kandungan atau cerminan ayat-ayat *Quraniyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah*.

Kedua, bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. Hal ini berkaitan dengan peran keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi. Berhubungan dengan syarat ini, bahasa Indonesia memiliki fungsi dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sesuai dengan yang terdapat dalam Pasal 25 (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yakni piranti yang digunakan oleh peserta mata kuliah sebagai warga negara Indonesia dalam bidang pengembangan ilmu, teknologi, dan seni.

Kesesuaian syarat yang kedua ini dapat dilihat dari empat struktur kajian mata kuliah Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Pertama, kedudukan bahasa Indonesia yang terdiri dari materi sejarah bahasa Indonesia; bahasa negara; bahasa persatuan; bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; dan fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa. Kajian ini berupa materi dasar yang harus dipahami oleh mahasiswa peserta mata kuliah Bahasa Indonesia. Struktur kajian yang kedua meliputi makalah, rangkuman/ringkasan buku atau bab, dan resensi buku. Ketiga, membaca untuk menulis, meliputi materi membaca tulisan/artikel ilmiah, membaca tulisan populer, dan mengakses informasi melalui internet. Keempat, berbicara untuk keperluan akademik, yakni presentasi, berseminar, dan berpidato dalam situasi formal. Dilihat dari jenisnya, empat struktur kajian di atas termasuk ke dalam genre faktual, yakni jenis teks yang dibuat berdasarkan kejadian, peristiwa, atau keadaan nyata yang berada di sekitar lingkungan hidup (Nurwadani, 2016).

Ketiga, mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat yang diturunkan secara turun-temurun. Salah satu kearifan lokal terdapat dalam bahasa sehingga apabila ingin mengetahui kearifan lokal sebuah masyarakat dapat dilakukan dengan menelaah bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Seorang penutur bahasa akan berpikir sesuai dengan bahasa yang ia gunakan. Sebaliknya, dapat pula dikatakan bahwa bahasa yang dipakai oleh sekelompok penutur dipengaruhi oleh budayanya. Hal ini selaras dengan

hipotesis Sapir Whorf yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara bahasa, budaya, dan pemikiran penuturnya.

B. Strategi Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Teks dalam Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan

Keterhubungan sumbu-sumbu di dalam intan berlian yang menjadi simbol paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan melambangkan integrasi gugus-gugus ilmu yang dipelajari di UIN Walisongo Semarang. Dalam praktiknya mata kuliah Bahasa Indonesia tidak dapat berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan mata kuliah yang lain. Oleh karena itu, perkuliahan bahasa Indonesia perlu untuk melibatkan teks mata kuliah lain sebagai bahan ajar, misalnya berupa teks ulasan buku, makalah, proposal penelitian, laporan penelitian, dan artikel ilmiah.

Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Artinya, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Batasan ini mengandung pengertian bahwa setiap pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu itulah yang melahirkan teks. Menurut Mahsun (2014), teks tersebut didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap sehingga memiliki struktur tersendiri (p. 2).

Terdapat tiga strategi umum implementasi paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan, yakni humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu modern, dan revitalisasi kearifan lokal (Tim Cushem, 2018:11). Namun, substansi yang berhubungan dengan upaya penghilangan dikotomi keilmuan hanyalah strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman dan spiritualisasi modern (Adinugraha, Hidayanti, dan Riyadi, 2018:13). Dua strategi ini secara langsung berhubungan dengan strategi dekonstruksi epistemologi keilmuan Islam agar tidak terlepas dari karakter ontologis sekaligus diarahkan kepada kemaslahatan manusia sebagai aspek aksiologis.

Dalam perkuliahan Bahasa Indonesia berbasis teks, terdapat dua strategi paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan yang relevan digunakan, yakni spiritualisasi ilmu modern dan revitalisasi kearifan lokal. Dengan demikian, dalam perkuliahan Bahasa Indonesia terdapat sebuah strategi yang secara langsung berhubungan dengan upaya penghilangan dikotomi keilmuan. Adapun strategi revitalisasi kearifan lokal merupakan upaya paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis kepada kearifan lokal yang menjadi ciri khas Islam Nusantara sebagaimana ketika Walisongo berdakwah (Adinugraha, Hidayanti, dan Riyadi, 2018:15).

Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks terdiri dari tiga tahap yang dilaksanakan secara siklus, yakni: (1) tahap pemodelan, (2) tahap bekerja sama membangun/ mengembangkan teks, (3) tahap membangun/ mengembangkan teks secara mandiri (Mahsun,

2014:112). Adapun Wiratno (2016:20) menambahkan tahap pembangunan konteks sebelum tahap pemodelan sehingga terdapat empat tahapan dalam pembelajaran teks.

Secara rinci penerapan strategi Kesatuan Ilmu Pengetahuan dalam pembelajaran berbasis teks adalah sebagai berikut. Pertama, tahap pembangunan konteks. Dosen dan mahasiswa mengalami langkah-langkah awal yang dilakukan untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada bab tersebut. Dalam tahap ini dapat diterapkan strategi spiritualisasi ilmu modern, yakni dengan memberi pijakan nilai-nilai ketuhanan (ilahiah) terhadap tujuan penyusunan sebuah teks. Penggalan ayat-ayat *quraniyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah* yang dijadikan sebagai pijakan dalam memahami materi ini sesuai dengan prinsip integrasi (Tim Cushem, 2018:11), yakni semua ilmu-ilmu tersebut bersumber dari ayat-ayat Allah, baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun eksplorasi alam.

Strategi spiritualisasi pada tahap pembangunan konteks ini juga dapat diimplementasikan dengan menyampaikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/ keberlangsungan hidup manusia dan alam, serta bukan penistaan/perusakan keduanya. Pada praktiknya strategi spiritualisasi ilmu modern ini sesuai dengan penerapan kolaborasi yang merupakan salah satu prinsip paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan (Tim Cushem, 2018:11), yakni menciptakan pemaduan antara nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.

Kedua, tahap pemodelan. Dosen memberikan model kepada mahasiswa berupa teks yang akan dikaji. Mahasiswa melaksanakan aktivitas membaca pemahaman terhadap teks secara individu untuk kemudian secara bersama-sama melaksanakan pembahasan yang diarahkan kepada semua aspek kebahasaan yang membentuk teks tersebut. Tujuan tahap ini adalah mahasiswa memperoleh gambaran tentang model teks. Untuk mengintegrasikan paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan dengan pembelajaran ini, teks yang dipilih berasal dari teks mata kuliah yang lain, misalnya teks ulasan buku, makalah, proposal penelitian, laporan penelitian, dan artikel ilmiah. Teks juga dapat berasal dari genre faktual yang berisi bacaan tentang kearifan lokal. Strategi revitalisasi kearifan lokal ini sesuai dengan prinsip dialektika (Tim Cushem, 2018) yang menciptakan terjadinya dialog antara kearifan lokal dan ayat-ayat Allah dan ilmu pengetahuan modern (pp. 11).

Ketiga, tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks. Tahap ini mahasiswa didorong untuk menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada teks pada tahap pemodelan secara bersama-sama dengan fasilitas pihak lain, seperti dosen atau teman sejawat. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pembelajaran aktif mendorong mahasiswa lebih banyak melakukan eksplorasi daripada hanya pasif menerima informasi pengetahuan dari dosen (Nurwadani, 2016).

Keempat, tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri. Pada tahap ini mahasiswa diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan teks yang sesuai dengan teks model. Pada tahap ketiga dan keempat juga perlu ditekankan tentang tujuan

penyusunan teks, yakni untuk peningkatan kualitas dan kemaslahatan hidup manusia yang sejalan dengan strategi spiritualisasi ilmu-ilmu modern.

Sesuai dengan prinsip dialektika, maka strategi spiritualisasi ilmu-ilmu modern dan revitalisasi kearifan lokal dapat dijalankan secara bersama-sama. Artinya, dialog dapat terjadi sekaligus antara kearifan lokal, ayat-ayat Allah, dan ilmu pengetahuan modern. Atau terjadi dua arah antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern atau ayat-ayat Allah dan pengetahuan modern. Variasi strategi yang digunakan akan melahirkan beragamnya metode dan pendekatan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan prinsip pluralistik (Tim Cushem, 2018:11), yang meyakini adanya keberagaman/kemajemukan realitas, metode, dan pendekatan dalam semua aktivitas keilmuan.

Empat tahap pembelajaran teks di atas sesuai dengan hasil penelitian Isodarus (2017). Temuan penelitian tersebut mengungkapkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh pembelajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, antara lain: (1) mengidentifikasi informasi atau isi teks, (2) menelaah struktur teks, (3) menentukan unsur-unsur kebahasaan suatu teks, (4) membedakan teks yang satu dengan teks yang lain, (5) memperbaiki penggunaan bahasa dalam teks, dan (6) membuat teks (pp. 1-11).

C. Capaian Pembelajaran Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Teks dalam Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan

Sub capaian mata kuliah (sub-CPMK) Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh mahasiswa dirumuskan sebagai berikut: (1) mampu menjelaskan sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia; (2) mampu menjelaskan fungsi dan penggunaan bahasa Indonesia; (3) mampu menjelaskan ragam bahasa Indonesia; (4) mampu menjelaskan konsep dasar teks akademik; (5) mampu menyusun ulasan buku; (6) mampu mendesain proposal penelitian; (7) mampu melaporkan hasil penelitian; (8) mampu menuliskan hasil penelitian ke dalam artikel ilmiah; dan (9) mampu mempresentasikan laporan hasil penelitian.

Sub-CPMK di atas disusun berdasarkan CPMK berikut: Pertama, mahasiswa mampu memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai wujud nasionalisme pada bangsa dan negara. Kedua, mahasiswa mampu menulis ide dan informasi bidang keilmuannya secara efektif melalui berbagai bentuk media kepada masyarakat akademik. Ketiga, mahasiswa mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi. Keempat, mahasiswa mampu mengemukakan/mengomunikasikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dalam bahasa Indonesia dengan

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik). Apabila ditarik garis vertikal, CPMK di atas sesungguhnya telah mencerminkan dua kompetensi dasar mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang terdapat dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi Pasal 3 Ayat (2). Pertama, menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Adapun standar kompetensi yang kedua adalah mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman, rasa kebangsaan dan cinta tanah air, dan untuk berbagai keperluan dalam bidang ilmu teknologi dan seni, serta profesinya masing-masing.

Kompetensi dasar, CPMK, dan sub-CPMK mata kuliah Bahasa Indonesia di atas selaras dengan penguasaan kompetensi yang diharapkan dari pembelajar berbasis teks, yakni memandang pembelajaran bahasa yang tidak saja mementingkan kompetensi komunikatif (*communicative competence*), tetapi juga kompetensi wacana (*discourse competence*). Kompetensi wacana merupakan akumulasi dari kompetensi sosio-kultural (*socio-cultural competence*), kompetensi linguistik (*linguistic competence*), dan kompetensi aksional (*actional competence*). Dapat dikatakan bahwa seorang pembelajar yang menguasai keterampilan wacana berarti juga sekaligus menguasai konteks situasi dan konteks budaya, aspek kebahasaan, dan tindak bahasa. Hal ini terjadi karena pembelajaran berbasis teks yang tidak memisah-misahkan unsur-unsur kebahasaan di dalam teks, tetapi menyampaikannya sebagai sebuah kesatuan beserta dengan fungsi sosialnya.

Apabila diletakkan dalam tataran paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan, CPMK dan sub-CPMK mata kuliah Bahasa Indonesia di atas juga telah sesuai dengan kompetensi dasar lulusan UIN Walisongo, di antaranya: (1) memiliki keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia; (2) berkepribadian Indonesia; (3) memiliki pengetahuan tentang Islam dalam konteks budaya; (4) memiliki pengetahuan komprehensif (secara luas dan mendalam) tentang ajaran agama Islam; (5) memiliki kemampuan mengatasi masalah yang berkembang di masyarakat; (6) memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara efektif; dan (7) memiliki ketrampilan berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris secara efektif (Tim Cushem, 2018:14).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hakikat perkuliahan Bahasa Indonesia berbasis teks dalam Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan adalah sebagai berikut: (a) adanya dimensi spiritual yang terkandung dalam kajian Bahasa Indonesia yang mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya; (b) adanya piranti yang digunakan oleh peserta perkuliahan Bahasa Indonesia sebagai warga negara Indonesia dalam bidang pengembangan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam; dan (c) adanya kandungan kearifan lokal (*local wisdom*) yang mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru.

Strategi perkuliahan Bahasa Indonesia berbasis teks dalam Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan dilaksanakan dengan empat tahap secara siklus: (a) tahap pembangunan konteks; (b) tahap pemodelan; (c) tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks; dan (d) tahap membangun/ mengembangkan teks secara mandiri. Empat tahap tersebut dipadukan dengan dua strategi paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan, yakni spiritualisasi ilmu-ilmu modern dan revitalisasi kearifan lokal.

Capaian pembelajaran perkuliahan Bahasa Indonesia berbasis teks dalam Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan diwujudkan dalam sub-CPMK dan CPMK yang selaras dengan kompetensi dasar lulusan UIN Walisongo dan kompetensi yang diharapkan dari pembelajar berbasis teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Fanani, M. (2015). *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Isodarus, P.B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11 (1), 1-11.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martin, J. R. (1985). *Factual Writing: Exploring and Challenging Social Reality*. Victoria: Deakin University Press.
- Nurwadani, P. dkk. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 130 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 16 Oktober 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 269. Jakarta.

- Rifai, N., Fauzan, Sayuti, W., dan Bahrissalim. (2014). Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia. *Jurnal Tarbiya*, 1 (1), 13-33. DOI: 10.15408/tjems.v1i1.1108
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. 2 Juni 2006. Jakarta.
- Tim Penyusun Center for Unity of Sciences and Higher Education Management (Cushem). (2018). *Pedoman Implementasi Unity of Science Dalam Tridharma Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Walisongo*. UIN Walisongo Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. 9 Juli 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109. Jakarta.
- Wiratno, T., Purnanto, D., dan Damaianti, V.S., (2014). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*, Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Wiratno, T. (2016). *Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar Berbasis Linguistik Sistemik Fungsional. Seminar Nasional Kajian Bahasa dan Pengajarannya (KBSP) IV*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 14 April 2016.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

